

REPRESENTASI WACANA *NEW MUSEOLOGY* PADA MUSEUM RADYAPUSTAKA SURAKARTA

Badra Sugara^{1*}, Warto², Titis Srimuda Pitana³

¹²³ Program Studi S2 Kajian Budaya, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

*Email: badrasugara@student.uns.ac.id

Abstrak

Modernisasi menuntut museum untuk melakukan banyak perubahan. Hal ini merupakan suatu pilihan bahwa berkembangnya zaman menjadi hal yang tidak bisa dihindari dan harus diikuti untuk keberlangsungan museum termasuk Museum Radyapustaka Surakarta. *New Museology* menjadi alternatif yang muncul sebagai wacana modernisasi dalam pengelolaan museum. *New museology* muncul dengan tujuan memperkenalkan filosofi baru seputar fungsi museum serta perubahan hubungan antara museum, masyarakat dan komunitas. Adanya peran serta masyarakat merupakan salah satu pembeda antara *new museum (new museology)* dengan *traditional museum*. Secara tidak langsung Museum Radyapustaka Surakarta telah menerapkan paradigma *new museology* dalam pengelolaannya. Salah satu contoh adalah pameran imersif yang memadukan konsep pendekatan *tradisional museum* dengan *new museum*. Pameran tersebut menunjukkan bahwa eksklusifitas pada koleksi yang menjadi ciri dari *traditional museum* menjadi hilang karena pada pameran tersebut lebih menekankan pada tema dan pesan yang disampaikan kepada pengunjung atau masyarakat. Ini yang menjadi ciri dari *new museum* sebagai penerapan wacana *new museology* di Museum Radyapustaka Surakarta.

Kata kunci: Museum; New Museology; Radyapustaka; Modern; Wacana

PENDAHULUAN

Museum lahir dari keinginan manusia untuk mengumpulkan koleksi benda buatan manusia dan benda alam yang diperkirakan sudah ada sejak kehadiran manusia di bumi. Berdasarkan hasil penggalian arkeologi di beberapa situs prasejarah di seluruh dunia, diketahui bahwa

manusia mengoleksi benda-benda sepanjang hidupnya. Adanya keyakinan bahwa pada hari akhir, manusia ingin dikuburkan bersama dengan benda koleksinya yang telah dikumpulkan sepanjang hidup. Seiring dengan perkembangan waktu, kegemaran tersebut berkembang menjadi tugas terstruktur dan fungsional di sebuah tempat yang dinamakan museum (Akbar, 2023).

Proses yang Panjang telah memberikan gambaran tentang kondisi dan dinamika museum di seluruh dunia. Tak terkecuali Museum Radyapustaka Surakarta yang menjadi salah satu museum tertua di Indonesia yang telah berdiri sebelum pra kemerdekaan. Berdasarkan catatan sejarah Museum Radyapustaka Surakarta yang awalnya merupakan sebuah Paheman atau perkumpulan para cendekiawan pribumi telah berdiri pada tahun 1980 (Munandar dkk., 2011).

Seiring berjalannya waktu menjadikan museum-museum yang ada dengan konsep tradisionalnya terpaksa harus mengikuti tantangan perkembangan zaman yang ada. Salah satunya adalah masuknya era modern atau modernitas. Modernitas di museum sudah ada ketika muncul paradigma baru yang disebut *new museology* atau museologi baru yang lahir di eropa. Paradigma ini juga lebih dikenal dengan konsep museum baru.

Vergo (1989), menyatakan bahwa setidaknya dalam sebagian besar pameran, benda-benda disatukan bukan hanya demi kepentingan manifestasi fisiknya saja, tetapi karena mereka adalah bagian dari sebuah cerita yang perlu untuk dikomunikasikan kepada publik. Konteks pameran memberi mereka arti untuk melampaui makna apa pun yang mungkin sudah mereka miliki sebagai artefak budaya atau objek kontemplasi estetika.

Disisi lain *new museology* belum begitu familiar di Indonesia khususnya bagi para pengelola museum. Namun secara tidak langsung para pengelola museum di Indonesia telah menerapkan bentuk modernisasi pada museum melalui praktik-praktik pada konsep tata pameran misalnya atau penggunaan media teknologi dan pengembangan ilmu pengetahuan modern. Sehingga secara tidak langsung praktik-praktik tersebut telah mengarah kepada implementasi dari *new museology*. Pembaharuan pada praktik-praktik pengelolaan museum tersebut juga menyandingkan antara gagasan *new museology* atau *new museum* dengan *traditional museum*.

Kristanto dkk. (2023) dalam penelitiannya menyampaikan bahwa Museum Radyapustaka yang dikaitkan sebagai museum tertua di Indonesia, saat ini mengalami kemunduran dari sisi kunjungan wisatawan yang disebabkan dua hal yaitu (1) Faktor penarik dari museum sendiri yang meliputi koleksi, penataan, promosi, desain interior, interpretasi, digitalisasi serta (2) Faktor pendorong dari pengunjung yang meliputi motivasi turun, pergeseran minat, kurangnya referensi.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan definisi museum menurut ICOM (2022), yang lebih mengarah pada penyesuaian isu-isu global serta penekanan pada paradigma *new museology*.

Pada konferensi umum ke-26 di Praha, Ceko, tanggal 24 Agustus 2022, Majelis Umum Luar Biasa *International Council of Museum (ICOM)* telah menyetujui usulan definisi museum baru, yaitu :

“A museum is a not-for-profit, permanent institution in the service of society that researches, collects, conserves, interprets and exhibits tangible and intangible heritage. Open to the public, accessible and inclusive, museums foster diversity and sustainability. They operate and communicate ethically, professionally and with the participation of communities, offering varied experiences for education, enjoyment, reflection and knowledge sharing.”

Museum adalah lembaga permanen nirlaba yang melayani masyarakat yang meneliti, mengumpulkan, melestarikan, menafsirkan, dan memamerkan warisan berwujud dan tak berwujud. Terbuka untuk umum, mudah diakses, dan inklusif, museum menumbuhkan keberagaman dan keberlanjutan. Mereka beroperasi dan berkomunikasi secara etis, profesional dan dengan partisipasi masyarakat, menawarkan beragam pengalaman untuk pendidikan, kesenangan, refleksi dan berbagi pengetahuan.

Definisi di atas telah mengalami beberapa perubahan dibandingkan dengan sebelumnya, terutama dalam melakukan penyesuaian terhadap kondisi global dan perkembangan zaman serta penekanan pada keterlibatan masyarakat. Sehingga peran masyarakat sangat diperlukan dalam keberlangsungan museum termasuk Museum Radyapustaka Surakarta.

UPTD Museum selaku pengelola dari Museum Radyapustaka Surakarta memiliki visi “Menjadi destinasi wisata dan edukasi budaya yang berdaya saing internasional”. Dari visi tersebut terlihat bahwa pengelola museum ingin memberikan sentuhan yang berbeda pada Museum Radyapustaka Surakarta termasuk penekanan pada kata “berdaya saing internasional”. Visi tersebut tentunya didukung dengan misi dan kegiatan yang sejalan. Kegiatan yang ada di Museum Radyapustaka Surakarta saat ini sudah mengarah kepada pemenuhan minat masyarakat khususnya generasi muda yang lebih mengedepankan penggunaan media dan teknologi. Beberapa contoh dari kegiatan tersebut diantaranya adalah pameran virtual dan pameran temporer yang menggunakan konsep imersif yang menggunakan media visual untuk mengkomunikasikan koleksi museum kepada pengunjung. Penerapan media visual tersebut juga merupakan bagian dari modernisasi museum yang secara tidak langsung juga menerapkan paradigma *new museology*. Hal tersebut merupakan salah satu upaya untuk menjawab tantangan pada era saat ini.

Disisi lain minat berkunjung ke museum sangatlah rendah terlebih untuk generasi muda. Penerapan konsep tata pameran serta manajemen pengelolaan koleksi dan museum termasuk program publiknya masih menjadi kendala mayoritas museum di Indonesia tak terkecuali Museum Radyapustaka Surakarta. Akbar (2023) berpendapat tentang permasalahan lain pada museum di Indonesia yaitu tentang Identitas. Menurutnya dalam beberapa dekade terakhir, museum-museum di Indonesia secara umum berupaya meniru cara kerja museum-museum Eropa Barat. Sejumlah studi banding telah dilakukan di Eropa Barat dan hasilnya diterapkan pada

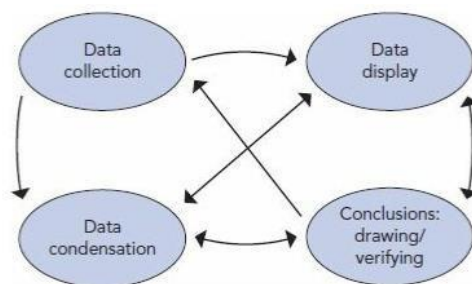
museum-museum di Indonesia. Oleh karena itu, pengelolaan museum khususnya tata pameran beberapa museum di Indonesia serupa dengan museum-museum di Eropa Barat khususnya Belanda. Upaya untuk mengikuti metode dan gaya museum luar negeri secara umum sudah sangat baik, namun akibatnya museum di Indonesia tidak mempunyai ciri khas tersendiri dan selalu tertinggal beberapa Langkah. Museum-museum di Indonesia berusaha belajar dari museum-museum Eropa Barat, namun pada saat yang sama museum-museum Eropa Barat terus melakukan perubahan dan berkembang maju menjadi lebih baik lagi.

Perbedaan pendapat pada konsep penyajian dan pengelolaan museum menjadi hal yang sangat menarik untuk dibahas. Museum Radyapustaka Surakarta yang merupakan jenis museum umum dengan keaneka ragaman koleksinya diidentikkan dengan museum tradisional yang berbalut pada pakem-pakem budaya Jawa khususnya Surakarta. Namun pada akhirnya pengelola museum juga harus mempertimbangkan keinginan masyarakat yang sangat berperan dalam perkembangan museum. Terlebih selera masyarakat pada era modern seperti saat ini cenderung bergantung pada penggunaan media digital yang menjadi bagian dari perkembangan sains dan teknologi. Penelitian ini mencoba mengulas tentang praktik-praktik modernisasi yang terjadi di Museum Radyapustaka Surakarta serta hubungannya dengan wacana *new museology* yang dilihat dari perspektif Kajian Budaya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif di bidang ilmu Kajian Budaya. Menurut Pitana (2014), paradigma kajian budaya berada di wilayah postmodernisme yang selalu memosisikan penelitian dalam sistem berpikir kritis. Lokasi penelitian adalah di Museum Radyapustaka Surakarta. Sumber data terdiri dari (1) informan yang meliputi pengelola Museum Radyapustaka Surakarta maupun dari UPTD Museum Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta, (2) tempat kejadian/peristiwa di Museum Radyapustaka Surakarta, dan (3) dokumen dan referensi sejenis.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi lapangan, studi dokumen dan studi pustaka, serta wawancara yang dilakukan terhadap informan terpilih dengan menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling. Validitas data dilakukan dengan menggunakan Teknik triangulasi. Adapun analisis data dilakukan dengan teknik analisis interaktif model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi (1) pengumpulan data; (2) kondensasi data; (3) penyajian data; dan (4) penarikan simpulan.



Gambar 1. Model Analisis Data Interaktif Miles, Huberman & Saldana (Miles, Huberman & Saldana, 2014, h. 14)

HASIL DAN PEMBAHASAN

New Museology sebagai Wacana Modernitas Museum

New museology berevolusi dari kelemahan yang dirasakan dari museologi asli dan didasarkan pada gagasan bahwa peran museum dalam masyarakat perlu diubah. Tahun 1971 dinyatakan bahwa museum terisolasi dari dunia modern, elitis, ketinggalan zaman dan pemborosan uang publik (Hudson, 1977).

New museology muncul dengan tujuan memperkenalkan filosofi baru seputar fungsi museum serta perubahan hubungan antara museum, masyarakat dan komunitas. *New museology* sebagai ideologi dan wacana spesifik yang telah mempengaruhi ekspektasi seputar tujuan museum, mencakup berbagai harapan dan keyakinan. Sejauh mana pekerja museum telah memahami harapan-harapan ini dan menghubungkan *new museology* ke dalam peran museum sehari-hari (McCall & Gray, 2013).

Smith (dalam Vergo, 1989) menjelaskan bahwa *new museology* menjadi gerakan teoretis dan filosofis yang berhubungan dengan pergeseran fokus dan niat dalam dunia museum serta menjauh dari gagasan fungsional museum. Hal-hal yang disarankan untuk dipertimbangkan kembali dalam *new museology* mencakup posisi museum dalam konservasi, status epistemologis artefak yang dipamerkan, dan sifat serta tujuan penelitian museum.

New museology adalah wacana seputar peran sosial dan politik museum, mendorong komunikasi baru dan gaya ekspresi baru yang berbeda dengan model museum klasik yang berpusat pada koleksi (Mairesse & Desvallees, 2010).

Wacana *new museology* merupakan alternatif dan konsep baru yang ditawarkan oleh beberapa pemikir. *New museology* dianggap paling relevan dengan kondisi museum serta masyarakat dan menjadi awal dari evolusi museum. Merujuk pada pemikiran Andrade dkk. (dalam Hauenschild, 2022, h.18) :

“This consideration is possibly the one that has marked the evolution of museums, and is where the text we are presenting is framed. The counter power that questioned the legitimized and

imposed hierarchisation of the institution, the gaps in symbolic and cultural capital that predominated in their discourses, and the paradox of being entities open to the whole of society”.

Pertimbangan ini mungkin merupakan salah satu yang menandai evolusi museum, dan di sinilah teks yang kami sajikan dibingkai. Kekuatan tandingan yang mempertanyakan hierarki institusi yang dilegitimasi dan dipaksakan, kesenjangan dalam modal simbolik dan budaya yang mendominasi wacana mereka, dan paradoks menjadi entitas yang terbuka bagi seluruh masyarakat.

Hauenschild (2022, h. 88), menekankan bahwa *new museology* merupakan wacana seputar museum dan praktik-praktik di dalamnya yang pada akhirnya membentuk model museum baru. *“...In summary, the model of the “new” museum as it emerges from the discourse on new museology can be represented as follows...”.*

Adapun perbedaan dari model museum tradisional (*traditional museum*) dengan model museum baru (*new museum/ new museology*) sebagai berikut:

Tabel 1. Perbedaan Konsep Museum Tradisional dan Museum Baru (*New Museology*) (Hauenschild, 2022, h. 88-90)

No	Aspek	Museum Tradisional (<i>Traditional Museum</i>)	Museum Baru (<i>New Museum/ New Museology</i>)
1	Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> • Melestarikan dan melindungi warisan material tertentu 	<ul style="list-style-type: none"> • Membangun identitas; • Mengatasi kehidupan sehari-hari; • Mendorong pembangunan sosial
2	Prinsip Dasar	<ul style="list-style-type: none"> • Pelindungan terhadap objek/ benda 	<ul style="list-style-type: none"> • Orientasi publik yang luas dan radikal; • Teritorialitas/ Kewilayahan
3	Struktur dan Organisasi	<ul style="list-style-type: none"> • Pelembagaan; • Pembiayaan pemerintah; • Gedung museum pusat; • Staf profesional; • Struktur hierarki 	<ul style="list-style-type: none"> • Sedikit pelembagaan; • Pembiayaan melalui sumber daya lokal; • Desentralisasi; • Partisipasi; • Kerja tim berdasarkan persamaan hak
4	Pendekatan	<ul style="list-style-type: none"> • Subyek: diambil dari kenyataan (benda-benda yang ditempatkan di museum); • Orientasi disiplin terbatas; • Orientasi terhadap objek/ benda; • Orientasi ke masa lalu 	<ul style="list-style-type: none"> • Subyek: realitas yang kompleks; • Interdisipliner; • Orientasi tema; • Menghubungkan masa lalu dengan masa kini dan masa depan; • Kerjasama dengan organisasi lokal/regional
5	Tugas	<ul style="list-style-type: none"> • Koleksi; • Dokumentasi; • Riset/ penelitian; • Konservasi; • Mediasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Koleksi; • Konservasi; • Mediasi; • Melanjutkan pendidikan; • Evaluasi

Perbedaan konsep museum baru (*new museology*) dengan museum tradisional terletak pada pelibatan masyarakat dan peran sosial museum. Seperti yang ditekankan Hauenschild (2022, h. 113) *“The crucial distinction between the traditional museum and the “new” museum lies in the perception and formulation of a social task aimed at societal development”*.

Dari beberapa pendapat di atas menunjukkan bahwa *new museology* sebagai sebuah wacana atau diskursus, yang pada akhirnya membentuk suatu pola atau model baru dalam museum. Model baru tersebut pada akhirnya menyingkirkan model lama. Menurut Barker & Jane (2021) diskursus mengonstruksi, mendefinisikan, dan memproduksi objek-objek pengetahuan dengan cara yang bisa dipahami sambil menyingkirkan bentuk-bentuk penalaran yang tak bisa dipahami” (h. 163).

Dengan melihat pada sejarah dan perkembangannya, munculnya *new museology* melahirkan cara pandang baru serta museum baru. Ataupun memunculkan museum lama dengan cara pandang yang baru yang dalam hal ini sering disebut dengan istilah *new museum* atau museum baru. *New museum* merupakan implementasi dari konsep *new museology* yang diterapkan oleh suatu museum. Dalam praktiknya, *new museum* menggunakan pendekatan yang digunakan pada *new museology* termasuk wacana yang muncul di dalamnya.

Meminjam pendapat Walsh (2002), tentang keberadaan museum modern sebagai bentuk dari wacana *new museology*, bahwa:

“The foundation of modern museums is essentially a part of the emergence of modern ideas regarding order and progress, and the related experiences of time and space, with their roots firmly placed in industrialization and urbanization. These ideas and experiences are fundamental to the forms of historical and archaeological study that have been undertaken throughout the twentieth century as well as the nineteenth. The basic form of representing the past through the static museum presentation has not really altered in spite of many changes in fashion and style.”

Fondasi museum modern pada dasarnya adalah bagian dari munculnya ide-ide modern mengenai keteraturan dan kemajuan, serta pengalaman terkait ruang dan waktu, yang berakar kuat pada industrialisasi dan urbanisasi. Ide-ide dan pengalaman-pengalaman ini merupakan landasan bagi bentuk-bentuk studi sejarah dan arkeologi yang telah dilakukan sepanjang abad ke-20 dan ke-19. Bentuk dasar representasi masa lalu melalui penyajian museum yang statis tidak banyak berubah meskipun banyak perubahan dalam mode dan gaya.

Wacana yang ada dalam *new museology* tersebut bukan tanpa sebab dan alasan. Tujuan yang nampak terlihat dari wacana *new museology* adalah proyek modernisasi pada museum. Seperti yang dikemukakan Hauenschild (2022, h. 19), *“This is the legacy of the New Museology. The museum was conceived by the project of modernity as a temple of knowledge; the New Museology wanted to turn it into a modern agora”*. Dengan demikian *new museology* merupakan suatu wacana modernisasi pada museum yang terjadi di seluruh dunia.

Implikasi Wacana *New Museology* di Museum Radyapustaka Surakarta

Museum Radyapustaka Surakarta merupakan salah satu museum tertua yang ada di Indonesia yang didirikan oleh bangsawan yang menjabat sebagai Patih Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat pada masa pemerintahan Pakubuwono IX, yaitu K.P.A. Sosrodingrat IV atau K.R.A. Sasradiningrat IV. Adapun koleksi yang disimpan beraneka ragam. (Munandar dkk., 2011).

Melihat sejarahnya yang panjang, keberadaan Museum Radyapustaka Surakarta dirasakan sangat dekat dengan masyarakat khususnya di Kota Surakarta terlebih dengan berbagai macam manuskrip serta artefak yang dimiliki sebagai koleksi museum serta pelayanan khusus mencari hari baik. Saat ini pengelolaan Museum Radyapustaka Surakarta berada pada Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Museum pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta.

Kesan tradisional dan kuno sangat melekat pada Museum Radyapustaka Surakarta, baik pada bangunannya, koleksi maupun tata pamernya. Untuk menghilangkan kesan kuno dan tradisional tersebut, upaya modernisasi dilakukan oleh pengelola museum. Salah satunya adalah penggunaan media elektronik sebagai bentuk komunikasi museum kepada masyarakat. Media elektronik merupakan bentuk dari perkembangan teknologi yang tidak bisa dihindari oleh siapapun termasuk museum. Terlebih bahwa semua lini saat ini telah berubah dari konvensional beralih pada digital. Diantaranya adalah pencatatan koleksi, promosi dan publikasi, bahkan pameran koleksi museum. Sebagai contoh pada saat pandemi Covid-19 semua kegiatan museum yang berhubungan langsung dengan masyarakat dihentikan untuk menekan penyebaran wabah tersebut. Alhasil muncul pameran virtual yang dapat diakses oleh siapapun, kapanpun dan dimanapun.

Tata pameran lama mengarah pada bentuk *traditional museum* menekankan pada esensi dari koleksi baik cerita atau narasi hingga orisinalitas benda atau keasliannya. Pada *new museum* lebih mengedepankan subyek sebagai realitas yang kompleks, Interdisipliner dan berorientasi tema. Yang terpenting adalah menghubungkan masa lalu dengan masa kini dan masa depan. Penerapan model tersebut bisa terlihat pada narasi yang ada pada Televisi LED di museum, yang mendukung dari koleksi berserta deskripsinya. Dengan adanya visualisasi tersebut, makna yang disampaikan dari sebuah benda atau koleksi museum dapat tersampaikan kepada pengunjung.

Sehingga Nampak jelas bahwa penggunaan media teknologi sangat berpengaruh pada tata pameran museum. Karena penggunaan media teknologi pada tampilan (tata pameran) berpengaruh pada konstruksi makna. Seperti pendapat Vergo (1989), "*We can focus on technologies of display, the mechanisms through which objects are exhibited and the ways in which these contribute to the construction of meaning*" (h.23).

Penggunaan media teknologi di Museum Radyapustaka Surakarta juga dilakukan dalam rangka upaya perawatan preventif pada koleksi khususnya manuskrip atau naskah kuno yaitu

digitalisasi. Manuskrip yang telah dilakukan proses digitalisasi dapat dilihat oleh pengunjung museum tanpa harus menyentuh naskah aslinya. Selain itu hasil digitalisasi manuskrip tersebut juga digunakan untuk keperluan pameran khususnya yang dilakukan di luar museum atau luar daerah. Penggunaan replika untuk keperluan pameran memudahkan gambaran konsep *traditional museum* yang lebih menekankan pada keaslian benda. Masyarakat cenderung tertarik pada bagaimana benda atau koleksi itu dapat dinarasikan dan pesan apa yang ingin disampaikan kepada masyarakat, bukan pada keaslian bendanya.

Dalam suatu pameran tidak banyak pengunjung yang mengetahui tentang keaslian benda yang dipamerkan, kecuali terdapat teks yang menjelaskan bahwa benda tersebut adalah replika. Sehingga disini narasi yang dibangun oleh museum menjadi penting untuk mengkomunikasikan benda yang dipamerkan tersebut kepada pengunjung yang melihat. Disini *new museology* menawarkan konsep baru yang diantaranya adalah pendekatan interdisipliner dalam pengelolaan museum, termasuk pameran koleksi.



Gambar 1. Replika Manuskrip Hasil Digitalisasi digunakan sebagai Koleksi pada Pameran (Sumber : UPTD Museum, 2023)

Selain penggunaan media teknologi, pengembangan kegiatan juga dilakukan oleh pengelola museum untuk menyesuaikan dengan tren yang ada. Masyarakat yang umumnya menggunakan telepon pintar sering mencari lokasi yang estetik untuk keperluan berfoto yang kemudian dibagikan pada sosial media. Sehingga pengelola museum juga memanfaatkan momentum itu untuk menarik minat pengunjung ke museum. Salah satunya dengan bentuk visualisasi koleksi dalam media imersif.

“Radyapustaka sudah melaksanakan dua kali pameran imersif. Yang pertama adalah *Centhini* yang kedua adalah *Panji*” (B. Rintyowati, Wawancara, 25 Juni 2024).

Kegiatan imersif merupakan bagian dari upaya mengkomunikasikan koleksi kepada pengunjung melalui media teknologi. Pameran imersif ini juga merupakan pameran tematik dengan tema tertentu. Sebagai gambaran pada tahun 2023 dilaksanakan visualisasi koleksi *Serat Centhini*. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk pameran koleksi, visualisasi koleksi dalam

lakon kethoprak, serta visualisasi melalui pameran imersif. Adapun tahun 2024 mengangkat tema *Panji*.

Pelaksanaan kegiatan tersebut melibatkan beberapa masyarakat dan komunitas yang turut andil dalam pementasan kegiatan seni budaya yang menjadi rangkaian acara tersebut. Misalnya pada pameran dan visualisasi koleksi tema "*Panji*" yang dilaksanakan pada Juni 2024, terdapat peragaan tari topeng *panji* serta iringan musik gamelan. Kolaborasi lintas sektoral dan pelibatan masyarakat menjadi penting bagi keberlangsungan pameran tersebut. Yang menarik adalah perpaduan antara penggunaan koleksi asli dan replika dalam pameran tersebut serta ornamen-ornamen pendukung sebagai bentuk dari visualisasi koleksi. Sehingga ini menarik minat dari masyarakat lintas generasi untuk berkunjung ke Museum Radyapustaka Surakarta.



Gambar 2. Ruang Pameran Imersif *Panji* di Museum Radyapustaka Surakarta
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2024)

Praktik-praktik seperti di atas merupakan bagian dari *new museology* yang digadang-gadang menjadi wacana modernisasi museum. Seperti yang dikemukakan sebelumnya oleh Hauenschild, (2022) bahwa *new museum* pada praktiknya menggunakan aspek "pendekatan" atau *approach* yang meliputi subyek dengan realitas yang kompleks, interdisipliner, orientasi tema, menghubungkan masa lalu dengan masa kini dan masa depan, serta kerjasama dengan organisasi lokal/regional. Kemudian aspek tersebut menjadi salah satu ciri *new museology*.

Pelaksanaan kegiatan pameran imersif tentang koleksi *panji* menjadi pertanda bahwa Museum Radyapustaka Surakarta secara tidak langsung menerapkan paradigma *new museology* dalam pendekatan yang digunakannya. Konsep tata pameran yang cenderung mengutamakan orisinalitas benda atau koleksi secara fisik (artefak) menjadi pola konsumsi pengunjung pada gaya museum tradisional yang monoton dan membosankan. Penggunaan tema tertentu dalam suatu pameran menjadikan benda yang ada memiliki kedudukan dan fungsi yang sama, dimana semua saling mendukung dan melengkapi secara informasi maupun edukasi. Terlebih adanya modifikasi dengan tambahan media teknologi yang membuat narasi tersebut bisa tersampaikan kepada pengunjung. Sehingga museum tidak sekadar menjelaskan deskripsi obyektif atau membentuk kumpulan logis, namun menghasilkan representasi serta atribut nilai dan makna

sejalan dengan perspektif atau skema klasifikasi tertentu. Meminjam pendapat Hall (1997) sebagai berikut :

“...Museum do not simply issue objective descriptions or form logical assemblages; they generate representations and attribute value and meaning in line with certain perspectives or classificatory schemas which are historically specific...” (h. 160).

Salah satu pengunjung pameran menjelaskan bahwa lebih mudah memahami narasi melalui visualisasi daripada membaca teks secara langsung.

“Menarik banget sih, ini ada animasinya. Koleksinya diceritakan dengan video. Jadi bisa mendengarkan dan melihat animasinya. Bagus juga kalau buat foto-foto” (Rahma, Wawancara, 25 Juni 2024).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa konsep baru yang ditawarkan oleh pengelola Museum Radyapustaka Surakarta dalam penyajian pameran dapat diterima oleh masyarakat. Apresiasi dari masyarakat atau pengunjung sangat penting sebagai bentuk evaluasi dari pihak museum.

Pelibatan peran serta masyarakat juga menjadi tolok ukur keberhasilan museum dalam menjalankan suatu program atau kegiatannya. Misalnya pada pameran imersif yang diselenggarakan secara tematik dan temporer, menjadi hal baru dan daya Tarik bagi masyarakat untuk berkunjung ke museum. Sehingga pengunjung tidak merasa bosan untuk berkunjung ke museum.

KESIMPULAN

Modernisasi dan perkembangan zaman adalah hal yang tidak bisa dihindari termasuk bagi museum. *New museology* menjadi sebuah wacana modernisasi museum yang pada akhirnya memunculkan paradigma baru dalam pengelolaan permuseuman termasuk Museum Radyapustaka Surakarta. *New museology* menginterpretasikan modernisasi pada museum yang kemudian memunculkan museum baru atau *new museum*.

New museum bukanlah suatu bentuk fisik dari bangunan museum baru seperti arti sesungguhnya, namun *new museum* merupakan suatu istilah dalam wacana modernisasi museum melalui konsep baru yang diturunkan dari *new museology*. Sehingga museum lama yang identik dengan konsep tradisional (*traditional museum*) Ketika menerapkan wacana baru yang ada dalam *new museology* maka bisa dikatakan sebagai *new museum*, termasuk Museum Radyapustaka Surakarta. Secara tidak langsung Museum Radyapustaka Surakarta sudah mengarah pada paradigma *new museology* diantaranya melalui bentuk kegiatannya yaitu pameran temporer imersif, termasuk pelibatan masyarakat dan peran sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, A. (2023). *Museum di indonesia: Kendala dan harapan (Edisi tambahan)*. Papas Sinar Sinanti.

- Barker, C., & Jane, E. A. (2021). *Kajian budaya: Teori dan praktik (Edisi kelima)*. Pustaka Pelajar.
- Hauenschild, A. (2022). *Claims and Reality of New Museology: Case Studies in Canada, the United States and Mexico*. Universidade Lusofona.
- Hudson, K. (1977). *Museums for the 1980s: A survey of world trends*. Macmillan.
- ICOM. (2022, Agustus 24). Museum definition. *International Council of Museum*. <https://icom.museum/en/resources/standards-guidelines/museum-definition/>
- Kristanto, H., Denik R, Y., Palupiningtyas, D. (2023). Strategi pengembangan museum radya pustaka guna meningkatkan daya Tarik wisata di kota Surakarta. *Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 19(2), 88-103. <https://doi.org/10.56910/gemawisata.v19i2>
- Mairesse, F., & Desvallees, A. (2010). *Key concepts of museology*. Armand Colin.
- McCall, V., & Gray, C. (2013). Museums and the 'new museology': Theory, practice and organisational change. *Museum Management and Curatorship*, 29(1), 1-17. <http://dx.doi.org/10.1080/09647775.2013.869852>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (Edition 3)*. Sage Publications.
- Munandar, A. A., Perdana, A., Rahayu, A., Gultom, A. M., Susanto, D., Asiarto, L., Supardi, N., Tjahjopurnomo, R., & Arbi, Y. (2011). *Sejarah permuseuman di indonesia*. Direktorat Permuseuman, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Pitana, T. S. (2014). *Teori sosial kritis: Metode dan aplikasinya*. STAIN Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (Edition 3)*. Sage Publications.
- Vergo, P. (1989). *The New Museology*. Reaktion Books.
- Walsh, K. (2002). *The representation of the past: Museums and heritage in the post-modern world*. Routledge.